

## **RELASIONAL DIALEKTIK DALAM KOMUNIKASI HUBUNGAN JARAK JAUH**

Studi Pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani *Commuter Marriage*

### Intisari

Arus globalisasi dan perkembangan dunia serta teknologi yang menciptakan kebebasan dan kesempatan yang beragam untuk pendidikan dan pekerjaan bagi individu telah menciptakan kebutuhan banyak pasangan suami istri untuk dipisahkan secara geografis dan melahirkan apa yang disebut *commuter marriage*. Berbagai teknologi komunikasi yang hadir kini dirasakan membantu pasangan yang menjalani *commuter marriage* untuk membangun komunikasi dan menjaga hubungan. Perspektif dialektika relasional oleh Leslie A. Baxter dan Barbara Montgomery digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji peran media komunikasi seperti Whatsapp dalam mendukung manajemen dialektika yang dialami pasangan sebagai upaya menjaga hubungan. Melalui metode kualitatif deskriptif, data diperoleh dari wawancara secara mendalam terhadap pasangan suami istri yang menjalani pernikahan jarak jauh dari berbagai usia pernikahan, berkisar antara 0-5 tahun dan lebih dari 5 tahun menikah. Terdapat tiga dialektika dalam hubungan yang dialami oleh pasangan, yaitu dialektika otonomi-keterikatan, keterbukaan-perlindungan, dan kepastian-ketidakpastian. Beragam bentuk strategi komunikasi dilakukan oleh pasangan untuk mengelola ketiga dialektika tersebut, yaitu menghabiskan waktu bersama saat terpisah, memilih topik pembicaraan, dan membuat rencana rutinitas bersama mitra/pasangannya. Fitur pesan, panggilan suara, dan panggilan video merupakan fitur yang acap kali digunakan oleh pasangan ketika menjalankan strategi tersebut.

Kata kunci : *commuter marriage*, dialektika relasional, whatsapp.

## ***RELATIONAL DIALECTIC IN THE COMMUNICATION OF LONG DISTANCE RELATIONSHIP***

### **A Study on Couples Who Undergo Commuter Marriage**

#### **Abstract**

The current globalization and the development of the world as well as technology that creates freedom and diverse opportunities for education and employment for individuals have created the need for many married couples to be separated geographically and gave birth to what is called The Commuter Marriage. The various communication technologies that are present are felt to help couples who are undergoing commuter marriages to build communication and maintain their relationships. The relational dialectical perspective by Leslie A. Baxter and Barbara Montgomery is used in this study to examine the role of communication media such as Whatsapp in supporting dialectical management experienced by couples in an effort to maintain relationships. Through a qualitative method with a descriptive approach, data were obtained from in-depth interviews with married couples who underwent commuting marriages of various ages, ranging from 0-5 years of marriage and more than 5 years of marriage. There are three dialectics in the relationship experienced by couples, namely the Autonomy-Connection dialectic, Openness-Closedness, and Certainty-Uncertainty. Various forms of communication strategies are carried out by couples to manage the three dialectics, i.e. spending time together when apart, choosing topics of conversation, and making routine plans with partners. Messaging features, voice calls, and video calls are often used by couples when carrying out those strategies.

**Keywords :** *commuter marriage*, relational dialectics, whatsapp.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan sebuah komitmen yang di dalamnya terdapat ikatan emosional di antara dua orang untuk saling berbagi baik secara biologis maupun psikis (Rubyasih, 2016). Pernikahan idealnya dilakukan oleh pasangan suami istri dengan hidup bersama dalam satu atap atau satu rumah, pada daerah yang sama, dan menghabiskan waktu bersama. Namun dalam realitasnya, tidak semua pasangan suami istri berada dalam situasi ideal tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya pencapaian pendidikan dan angka tenaga kerja perempuan, serta perubahan peran gender dalam masyarakat (Holmes, 2006) menimbulkan tren sosial terkait pernikahan lainnya, seperti hubungan pernikahan jarak jauh (Johnston & Packer dalam Kauffman, 1999). Data sensus di Amerika Serikat (Shellenbarger, 2018) menunjukkan peningkatan praktik pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh sebanyak 44% semenjak tahun 2000 menjadi 3,96 juta. Sementara itu, data statistik di Indonesia sendiri menunjukkan, dari 183 orang sebanyak 63,4% merupakan pasangan yang menjalin hubungan romantis jarak jauh, yang biasa disebut dengan *long distance relationship* atau *commuter marriage* untuk pasangan yang telah menikah (Wibisono, 2016).

Status hubungan jarak jauh atau LDR ini sendiri dapat dikatakan bentuk yang unik, karena berbeda dari yang biasa terjadi ketika seseorang menjalin

hubungan dengan orang lain, di mana pada umumnya pasangan dapat berdekatan setiap waktu. LDR pun dapat terjadi baik pada pasangan yang sudah menikah (yang biasa disebut dengan *commuter marriage*), maupun yang belum menikah. Stafford (dalam Crystal Jiang & Hancock, 2013) mengatakan bahwa hubungan romantis dapat terpisah secara geografis dikarenakan tuntutan pendidikan, karir, penempatan petugas militer, imigrasi, dan faktor lainnya. Sedangkan Shellenbarger (2018) menyebutkan bahwa kebanyakan pasangan yang menjalani *commuter marriage* merupakan pasangan muda yang berada dalam rentang umur 20-30 tahun, di mana mereka memiliki karir yang baru dimulai dan meningkat.

Tren tersebut juga berlaku di Indonesia, di mana sebanyak 71,6% pasangan muda yang belum menikah menjalani hubungan romantis jarak jauh dikarenakan kesempatan untuk mengenyam pendidikan lebih tinggi, sementara 28,4% persen merupakan pasangan menikah yang menjalani *commuter marriage* terlebih dikarenakan alasan pekerjaan (Wibisono, 2016). Baik pihak laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki pekerjaan yang terpisah secara geografis dan tidak dapat ditinggalkan, sehingga dapat dikatakan bahwa pekerjaan merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan pasangan yang telah menikah untuk tinggal terpisah.

Tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena *commuter marriage* semakin umum terjadi, namun hubungan jarak jauh ini pun tidak lepas dari konflik atau permasalahan. Pada umumnya dalam *commuter marriage*, intensitas kebersamaan pasangan menjadi berkurang, sehingga sangat sulit untuk membangun keintiman dalam hubungan serta dapat menimbulkan konflik akibat tidak terpenuhinya

kebutuhan bersama dan faktor jarak, pertemuan, serta komunikasi yang terbatas (Rubyasih, 2016). Menjalin hubungan jarak jauh bukanlah persoalan yang mudah dibandingkan dengan pasangan yang tidak terpisah secara geografis serta memiliki intensitas waktu bertemu hampir setiap hari. Jarak yang jauh salah satunya berarti komunikasi yang terbatas dan tentunya mempersulit pemeliharaan hubungan bagi pasangan (Stafford, 2010).

Permasalahan komunikasi di antara pasangan dianggap sebagai salah satu alasan pernikahan tidak berhasil. Bahkan survei baru-baru ini mengatakan bahwa buruknya komunikasi menjadi alasan nomor satu bagi pasangan untuk memutuskan bercerai (Huffington, 2013). Tidak dapat dipungkiri bahwa problematika komunikasi di antara pasangan dapat membangun ataupun mengakhiri pernikahan. Problematika tersebut tentunya semakin terasa dalam hubungan pernikahan jarak jauh atau *commuter marriage*. Bahkan studi yang dilakukan oleh Pepper Schwartz menyebutkan bahwa pasangan yang menjalani *commuter marriage* beresiko 40% lebih tinggi untuk bercerai dibandingkan pasangan yang tidak (Pamer, 2013).

Pada pasangan *commuter marriage*, pasangan tidak memiliki cukup waktu untuk bersama dan berkomunikasi yang dapat menyebabkan stres dan tekanan terhadap hubungan mereka. Studi di Indonesia terkait *commuter marriage* menyebutkan pasangan terpisah jarak sehingga komunikasi tidak intensif dan berkualitas yang menyebabkan meningkatnya kecurigaan, ketidakpercayaan, dan kesalahpahaman yang mengakibatkan konflik di antara pasangan (Nastiti & Wismanto, 2017). Beragam cara dilakukan untuk memelihara sebuah hubungan,

membangun dan menjaga komunikasi antar pasangan menjadi salah satu hal yang dilakukan oleh pasangan.

Perilaku berkomunikasi pada *commuter marriage* merupakan prioritas yang tinggi bagi pasangan dan menjadi beban besar dalam perihal pengeluaran rumah tangga (Wibisono, 2016). Menjaga komunikasi di antara pasangan pada *commuter marriage* menjadi salah satu strategi untuk menjaga hubungan dan menghindari timbulnya konflik serta meningkatkan rasa kepercayaan di antara pasangan (Dainton & Aylor, 2002a). Seperti yang diutarakan Widyanisa (2018), komunikasi interpersonal yang efektif pada pasangan suami istri yang menjalani *commuter marriage* akan menimbulkan komitmen yang lebih tinggi terhadap hubungan dan dapat menekan timbulnya konflik di antara keduanya.

Setiap pasangan yang menjalani *commuter marriage* tentunya memiliki strategi menjaga hubungan yang berbeda. Perbedaan tersebut juga dikarenakan alasan yang beragam, Kauffman (1999) menyebutkan terdapatnya perbedaan strategi dalam pasangan yang telah menikah dengan yang belum menikah. Tidak hanya itu, pada studi yang dilakukan Sandow (dalam Muliadi, 2017) ditemukan bahwa pasangan yang menjalani *commuter marriage* dengan usia pernikahan yang lebih lama memiliki peluang yang lebih kecil untuk mengalami konflik yang berujung pada perceraian dibandingkan usia pernikahan yang dini (kurang dari 5 tahun). Tentunya perbedaan usia pernikahan juga dapat mempengaruhi perbedaan strategi menjaga hubungan, di mana masa awal menjalani *commuter marriage* merupakan masa yang dianggap paling sulit bagi pasangan (Sandow dalam Muliadi, 2017).

Manajemen hubungan di antara bermacam fenomena hubungan seperti pertemanan, dan hubungan romantis sebelum menikah (*courtship/dating*), bahkan pernikahan (Hoppe-Nagao & Ting-Toomey, 2002) dapat dijelaskan melalui perspektif dialektika relasional. Fox, Osborn, dan Warber (2014) mengatakan bahwa teori dialektika relasional sangat cocok untuk digunakan dalam memahami potensi pengaruh sosial media dalam hubungan romantis dikarenakan fleksibilitas, keterbukaan, dan berfokus pada diskursus dalam proses interpersonal dan sosial pasangan. Asumsi dasar dalam perspektif ini menurut Baxter (dalam McBride & Bergen, 2014) menyebutkan bahwa pasangan yang menjalin hubungan romantis memiliki beberapa pertentangan yang dapat dikelola melalui negosiasi dalam hubungan mereka, terlebih lagi pada pasangan yang *nonnormative* seperti mereka yang menjalani *commuter marriage*.

Baxter dan Montgomery melihat bahwa dalam suatu hubungan personal (baik itu pernikahan, pacaran, persahabatan, dan keluarga) terdapat ketegangan yang saling kontradiktif. Secara garis besar, perspektif relasional dialektika menerangkan pertentangan, negosiasi, atau ketidakaturan secara umum yang terdapat dalam hubungan personal manusia (Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2015). Ketika mempelajari hubungan antara wanita dan pria, Baxter menemukan beberapa jenis dialektika yang kerap muncul dan dinegosiasikan oleh kedua pihak, yaitu Otonomi–Keterikatan (*integration-separation*), Hal yang baru–Hal yang dapat diprediksi (*stability-change*), dan Keterbukaan–Perlindungan (*expression-nonexpression*) (Griffin, Ledbetter, dan Sparks, 2015). Jenis-jenis dialektika dasar tersebut juga muncul dengan konsep yang sama namun memiliki

nama yang berbeda dalam beragam penelitian terkait dialektika relasional itu sendiri.

Namun, dilihat pada beberapa studi sebelumnya terkait hubungan pasangan yang telah menikah dan perspektif dialektika relasional hanya berfokus pada satu-dua jenis dialektika dalam hubungan, yaitu Otonomi-Keterikatan (pada studi ini disebut *autonomy-connection*) dan Keterbukaan-Perlindungan atau disebut *openness-closedness* (Hoppe-Nagao & Ting-Toomey, 2002; McBride & Bergen, 2014; Muliadi & Surabaya, 2017; Nastiti & Wismanto, 2017). Hal tersebut lebih dikarenakan pendapat para peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa dalam berhubungan ketegangan yang dirasakan oleh tiap orang tentunya akan berbeda karena hubungan tiap pasangan pun memiliki keunikan tersendiri. Dengan berfokus pada satu atau dua jenis dialektika dan satu problematika khusus yang dialami oleh pasangan, peneliti mempercayai bahwa menjadikan studi tersebut jadi lebih mendalam.

Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk memahami lebih lanjut terkait dialektika relasional pada pasangan yang telah menikah terutama hubungan yang *nonnormative*, seperti yang dikatakan oleh Hoppe-Nagao & Ting-Toomey (2002), diperlukan studi yang juga melihat beberapa jenis dialektika lainnya yang terdapat pada pasangan dan tidak hanya berfokus pada salah satu atau dua jenis saja. Studi yang dilakukan oleh Fox, Osborn, dan Warber (2014) telah mulai menerapkan ketiga jenis dialektika yang kerap ditemui dalam suatu hubungan, yaitu *expression-privacy* (dalam studi lainnya termasuk pada *openness-closedness*), *stability-change*, dan *integration-separation* (juga dapat disebut *autonomy-*



*coonnnection*) dan mengaitkannya dengan saluran komunikasi yang digunakan oleh pasangan.

Selain komunikasi antara pasangan, saluran atau media komunikasi juga berperan penting dalam *commuter marriage* dikarenakan keterbatasan komunikasi secara langsung (*face-to-face communication*) di antara pasangan. Beragam teknologi komunikasi yang hadir kini dapat membantu pasangan yang menjalani *commuter marriage* untuk membangun komunikasi dan mengatasi konflik jauh lebih mudah dibandingkan dengan di masa lalu (E. Sahlstein, 2010). Dapat dikatakan bahwa teknologi komunikasi dan informasi saat ini, yang menawarkan beragam jenis dan format, telah me-mediasikan hubungan pasangan yang terpisah secara geografis.

Janning, Gao, & Snyder (2018) menjelaskan di saat yang sama dengan semakin berkembangnya teknologi komunikasi juga terdapat perubahan makna *shared space*. Jarak kini tidak hanya didefinisikan berdasarkan lokasi atau tempat secara fisik, melainkan lebih pada kedekatan emosional dan mental yang difasilitasi oleh teknologi komunikasi. Terutama pada pasangan yang terpisah secara geografis, berada dalam satu tempat atau berdekatan tidak lagi dirasa menjadi satu hal yang mendefinisikan hubungan mereka. Studi baru-baru ini pun telah melihat bagaimana media komunikasi yang digunakan oleh pasangan *commuter marriage* membantu mereka dalam berkomunikasi secara efektif.

Munculnya telepon genggam dan teknologi seperti *video call* menjadikan pasangan *commuter marriage* dapat melakukan kegiatan seperti berbelanja, memasak, dan bahkan makan dan menonton film bersama-sama (Lindemann,

2017). *Computer mediated communication (CMC)* sendiri merupakan saluran komunikasi yang mendapat perhatian lebih pada kajian terkait komunikasi dan *commuter marriage* baru-baru ini, dan memfokuskan pada beragam penggunaan teknologi komunikasi seperti email (Dainton & Aylor, 2002a), video chat seperti Skype (Janning, Gao, & Synder, 2018; Neustaedter & Greenberg, 2012), dan media sosial (Vitak, 2014).

Beberapa studi melihat peran CMC yang mendukung dan membangun komunikasi pada hubungan jarak jauh, termasuk *commuter marriage*. Bagi pasangan yang lebih menyukai format tulisan dalam bentuk komunikasinya, Dainton & Aylor (2002) menyebutkan bahwa pasangan cenderung memilih menggunakan email untuk memproyeksikan sosoknya yang lebih ideal dan dapat mengontrol waktu serta kecepatan hubungan mereka. Namun, seiring dengan semakin berkembangnya teknologi komunikasi di internet, format audio dan visual kini lebih banyak digunakan oleh pasangan. Janning, Gao, & Snyder (2018) menjelaskan saluran komunikasi dengan format audio dan visual lebih menawarkan komunikasi yang lebih intim dibandingkan format tulisan dan digital.

Perkembangan internet dan *smartphone* juga memunculkan tren aplikasi pesan instan dan media sosial yang dapat menghubungkan pengguna dengan mudahnya, seperti Whatsapp, Line, KakaoTalk, dll. Di Indonesia sendiri, sekitar 83% pengguna internet atau sekitar 124 juta orang memiliki aplikasi Whatsapp pada gawai mereka (Jayani, 2019). Studi terkait penggunaan saluran komunikasi Whatsapp dalam komunikasi interpersonal secara umum maupun komunikasi